

**PEREMPUAN PEMBUAT BATU MERAH DI DESA LANGGEEA  
KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWA SELATAN**

*Winda Herlianty<sup>1</sup>*  
*La Ode Topojers<sup>2</sup>*  
*Hasniah<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah dan strategi perempuan pembuat batu merah dalam mempertahankan usahanya dan pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan teori feminisme oleh Naomi Wolf (1997) dan teori strategi adaptasi Bennet (2005), dengan menggunakan metode Etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah di Desa Langgea ada pada hampir disetiap tahap proses pembuatan batu merah, yang dimulai dari tahap penggalian bahan mentah, membuat adonan, pencetakan batu merah, pengeringan, penyusunan batu merah, pembakaran sampai pemilihan atau seleksi batu merah (mengubik). Ada berbagai strategi yang diterapkan pekerja perempuan dalam mempertahankan usaha dan pekerjaannya baik itu pemilik usaha maupun pekerja. Strategi pemilik usaha yaitu memilih lokasi yang tepat, memperhatikan kualitas batu merah, dan bisa memasarkan batu merah dengan baik. Sedangkan strategi pekerja yaitu menjalin kepercayaan dengan pemilik usaha serta dapat disiplin dalam bekerja.

**Kata kunci** : batu merah, desa langgea, pekerja perempuan

**ABSTRACT**

*This study aims to find out and describe the involvement of women in the process of making bricks and the strategies of women who make brick in maintaining their business and work. This study uses the theory of feminism by Naomi Wolf (1997) and Bennet's (2005) adaptation strategy theory, using the Ethnographic method. The results showed that the involvement of women in the process of making red stone in Langgea Village was at almost every stage of the process of making red stone, which starts from extracting raw materials, making dough, printing bricks, drying, making bricks, burning until selection or selection red stone (burying). There are various strategies applied by female workers in maintaining their businesses and jobs, both business owners and workers. The business owner's strategy is to choose the right location, pay attention to the quality of the red stone, and be able to market the red stone well. While the strategy of workers is to establish trust with business owners and can discipline them in work.*

**Keywords**: brick, langgea village, female workers

---

<sup>1</sup> Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: winda.herlianty@gmail.com

<sup>2</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: laode.topojers@uho.ac.id

<sup>3</sup> Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: hasniah@uho.ac.id

## A. PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi besar terhadap kebutuhan kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Keadaan yang demikian membuat perempuan mempunyai dua peran sekaligus, yaitu peran domestik tradisional (peran domestik. Secara sederhana, peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas yang termasuk dalam peran domestik misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, ataupun kegiatan yang sejenis termasuk mengasuh anak), yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Jurnal pertama yang diabdikan oleh Emile Durkheim, yang berjudul *L'Ann'ee Sociologique* yang dikutip oleh Awang (2012), dalam bukunya yang berjudul "Gender dan Kehutanan Masyarakat". Emile Durkheim yang membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga. Kedua, dalam konteks negatif bunuh diri/perceraian.

Kebutuhan hidup manusia selalu mengalami pertambahan, berubah-ubah dan tidak terbatas. Hal tersebut yang menyangkut kebutuhan ekonomi yang tidak dapat ditolelir lagi, sehingga ketika seorang kepala keluarga sudah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seorang istri biasanya ikut membantu jika kebutuhan keluarga belum sesuai atau terpenuhi. Keterlibatan istri dalam kegiatan ekonomi keluarga menurut Abdullah (2003), dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1). Tekanan ekonomi, (2). Lingkungan keluarga yang sangat mendukung untuk bekerja, (3). Tidak ada peluang lain sesuai dengan keterampilannya. Ada pula istri yang bekerja bukan dengan alasan keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan, melainkan lebih karena memiliki kreatifitas atau ketrampilan dan

didukung pula oleh suami, sehingga penghasilan keluarga pun akan lebih bertambah.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan atau ibu rumah tangga membantu suami mencari tambahan penghasilan. Selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga yang terbatas, perempuan juga semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Adanya motivasi masyarakat untuk bekerja dengan penghasilan yang tidak menetap membuat beberapa kelompok perempuan dari golongan menengah ikut berperan dan bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini, mereka bekerja dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan dalam membuat batu merah. Tanggung jawab dalam memenuhi kehidupan keluarga, suami dan istri mempunyai peranan yang sama dalam pembinaan kesejahteraan keluarga, baik secara fisik, materi maupun spiritual. Oleh karena itu, kebutuhan ekonomi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan menjadi sesuatu hal yang diprioritaskan.

Penelitian Andi (2017) tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Pengelola Pala menjelaskan bahwa alasan perempuan pengelola pala bekerja sebagai pengelolah buah pala, karena demi mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menurut pertimbangan mereka bekerja sebagai pengelolah buah pala adalah sebuah keuntungan untuk saat ini, karena dapat membantu kebutuhan membeli peralatan pendidikan dan bahan-bahan domestik rumah tangga.

Demikian halnya yang terjadi pada perempuan yang berada di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto yang bekerja di industri pembuatan batu merah. Industri batu merah di desa ini sudah ada sejak ta-

hun 1982. Awalnya usaha industri batu merah dimulai oleh masyarakat transmigrasi dari Jawa yang menetap di desa ini, alasan mereka memilih membuat usaha pembuatan batu merah karena tekstur tanahnya tidak bagus sebagai lahan pertanian. Sebab itu, mereka lebih memilih untuk membuat industri batu merah sebagai mata pencarian dibandingkan bertani. Pembuatan batu merah memiliki pengaruh yang cukup baik dalam memenuhi penghasilannya sehingga banyak warga yang tertarik untuk membuat sendiri industri batu merah atau pun hanya bekerja sebagai buruh pembuat batu merah. Industri pembuatan batu merah ini, pelakunya bukan hanya dari kelompok saja laki-laki saja, melainkan kelompok perempuan juga ikut terlibat dalam industri pembuatan batu merah. Hal ini, lebih disebabkan karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Secara faktual pembuatan batu merah di Desa Langgea terbagi menjadi dua kelompok kerja, yaitu pekerja perempuan atau pemilik yang bekerja pada usaha pembuatan batu merah dan pekerja perempuan yang bekerja sebagai buruh pembuat batu merah. Dalam pembagian ini, tentu mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang berbeda pula, perempuan yang bekerja di tempat usahanya sendiri biasanya hanya membantu suami. Sedangkan perempuan yang bekerja sebagai buruh pembuat batu merah, hasilnya sepenuhnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sendiri.

Penghasilan yang didapatkan pekerja perempuan dari industri batu merah sangat membantu perekonomian keluarga. Pekerja perempuan mampu membiayai sekolah anak, biaya kehidupan sehari-hari, membantu suami, dan lain-lain. Penghasilan pekerja perempuan dalam industri batu merah antara perempuan pemilik usaha pembuatan batu merah dan buruh pembuat batu merah tentu berbeda. Untuk pekerja perempuan yang memiliki usaha pembuatan batu merah bersama suami mereka biasanya

membakar batu merah dua bulan sekali sedangkan untuk perempuan yang bekerja sebagai buruh pembuat batu merah penghasilannya tidak menentu tiap bulannya. Dalam menjalankan usaha pembuatan batu merah, tentu banyak mengalami hambatan salah satunya seperti harga batu merah yang tidak menentu tiap bulannya. Sehingga para pembuat batu merah harus mempunyai strategi tertentu agar mereka bisa mempertahankan usaha mereka salah satunya seperti menjual batu merah mereka dengan harga agak murah kepada makelar-makelar batu merah yang ada di daerah mereka agar usaha yang mereka jalani bisa terus berjalan. Beberapa penelitian juga telah diuraikan

Penelitian Siregar (2016) mengenai Perempuan di Perkebunan Damar (Studi: Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai penyadap damar yaitu, faktor ekonomi (kurangnya pendapatan suami), faktor lingkungan (keluarga yang mendukung untuk bekerja) dan faktor pendidikan yang rendah. Kontribusi yang diberikan perempuan penyadap damar yaitu, kontribusi perempuan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, kontribusi perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga serta kontribusi perempuan di dalam masyarakat.

Penelitian Murni (2013) mengenai Pekerja Perempuan di SPBU Perdana Group Kota Kendari. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa aktivitas perempuan yang bekerja di SPBU Perdana Group di antaranya, melayani pelanggan dengan bijak mungkin, karena merupakan kewajiban bagi setiap operator lapangan agar pelanggan merasa puas dan nyaman. Sedangkan aktivitas di luar SPBU bagi mereka yang sudah berumah tangga, sebelum berangkat kerja terlebih dahulu mereka menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sebagaimana layaknya seorang ibu rumah tangga. Tetapi bagi mereka yang masih kuli-ah selain bekerja mereka juga harus melak-

sanakan kewajibannya sebagai mahasiswa yaitu kuliah. Selain itu alasan perempuan bekerja sebagai pekerja SPBU Perdana Group yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menambah penghasilan keluarga dan bagi mereka yang masih kuliah agar dapat meringankan beban kuliah mereka.

Penelitian Dewi (2012) tentang Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga selain berperan sebagai istri, perempuan juga berfungsi sebagai ibu rumah tangga, artinya perempuanlah yang mengatur berbagai macam urusan rumah tangga. Beberapa motivasi perempuan untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan cukup tinggi, mengisi waktu luang, ingin mencari uang sendiri dan ingin mencari pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah anak terhadap Pendapatan Keluarga Pedagang Perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar dengan menggunakan regresi linear berganda.

Penelitian Kota (2016) mengenai Perempuan Pembuat Batu Merah di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas perempuan pekerja dalam industri batu merah di Desa Guali mulai dari membuat adonan, mencetak, melakukan proses pengeringan, sampai pada tahapan mengangkat batu merah dari tempat pengeringan atau bangsal ke tempat pembakaran. Pekerja perempuan memilih bekerja sebagai pembuat batu merah diantaranya, terbatasnya lapangan kerja, desakan kebutuhan ekonomi, lahan pertanian yang tidak lagi produktif, serta untuk membantu perekonomian keluarga terutama untuk biaya hidup sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anak. Proses pengambilan upah pekerja perempuan pada usaha pembuatan batu merah ini terbagi menjadi tiga

bagian yaitu pada proses pembuatan adonan dan pencetakan, proses pengeringan, dan proses pengangkutan dari tempat pengeringan ke tempat pembakaran. Pengambilan upah ini tergantung pada pekerja batu merah karena upah yang didapatkan tergantung pada jumlah menghasilkan batu merah.

Penelitian Helmawati (2016) mengenai Strategi Perempuan Buruh Ikan Asin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah (Studi di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa strategi pemenuhan kebutuhan yang digunakan oleh buruh perempuan pengasinan ikan di Pulau Pasaran adalah berhemat/menekan pengeluaran, diversifikasi pekerjaan, membangun/mengembangkan jaringan sosial, dan berhutang. Kontribusi pendapatan buruh perempuan terhadap pendapatan rumah tangga di Pulau Pasaran yang terkecil adalah 23% dan jumlah terbesar 100%. Sumbangan pendapatan buruh perempuan terhadap pendapatan rumah tangga ada yang bernilai 100%, itu artinya perempuan tidak hanya menyumbang sebagian namun sepenuhnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, serta strategi mereka dalam mempertahankan usaha dan pekerjaannya.

## **METODE PENELITIAN**

### **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dengan objek penelitian tentang perempuan pembuat batu merah di Desa Langgea. Desa Langgea adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ranomeeto yang banyak masyarakatnya bermata pencarian sebagai pembuat batu

merah serta sebagian besar tenaga kerja yang ada adalah perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sehingga lokasi tersebut ditetapkan sebagai lokasi untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mempermudah penelitian dalam mendapatkan data.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan yang bersangkutan bersedia untuk di mintai keterangan atau informasi mengenai materi penelitian. Hal itu mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan, bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 27 orang yang terbagi atas pekerja perempuan sekaligus pemilik usaha, pekerja laki-laki sekaligus pemilik usaha, dan pekerja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang tebal dan mendalam (*thick description*) dan analisis kualitatif. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu mengamati aktivitas pekerja perempuan pembuat batu merah yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan adapun hal-hal yang diamati pada penelitian ini yaitu, mengamati perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pembuatan batu merah dan proses pembuatan batu merah seperti penggalihan lahan untuk bahan baku pembuat batu merah, proses pencampuran bahan baku, proses pengangkutan bahan baku ketempat pencetakan, proses pencetakan batu merah, penge-

ringan batu merah serta penyusunan batu merah, proses pembakaran batu merah dan proses pemasaran batu merah.

Wawancara (*Interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten dengan masalah mengenai pekerja perempuan pembuat batu merah yang ada di Desa langgea.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan melalui langkah-langkah berikut (1) menyusun satuan-satuan seluruh data yang dikumpul dari hasil wawancara, observasi, kelompok terfokus dibagi satu persatu, dikumpulkan sesuai dengan golongannya, kemudian dilakukan reduksi guna mengeliminir data yang kurang relevan, membuat abstraksi dan menyusun satuan-satuan data, (2) melakukan kategorisasi data, (3) menyusun antarkategori data yang lainnya, dan melakukan interpretasi makna-makna setiap hubungan antar kategori data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna kesimpulanya (Maleong, 1994). Adapun data-data yang dianalisis adalah tentang perempuan pembuat batu merah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe selatan, data tersebut terkait tentang keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dan strategi yang dilakukan perempuan pembuat batu merah dalam mempetahankan usahanya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterlibatan Perempuan dalam Proses Pembuatan Batu Merah

Keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah yang ada di Desa Langgea sering dijumpai pada setiap tahap dalam proses pembuatan batu merah. proses

ini dimulai dari tahap penggalian bahan mentah, membuat adonan batu merah, mencetak batu merah, pengeringan, menyusun batu merah, pembakaran, pemilihan dan seleksi batu merah (*Mengubik*), serta sampai pada penjualan batu merah. Awalnya, proses pembuatan batu merah ini masyarakat di Desa Langgea masih menggunakan cara tradisional. Menurut mereka sebagai pekerja, proses pembuatan batu merah dengan cara tradisional tidak banyak membutuhkan modal, bila dibandingkan dengan proses pembuatan batu merah dengan cara modern yang menggunakan mesin harus didukung modal dan tenaga kerja banyak. Berikut ini penjelasan mengenai keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah.

#### **a. Penggalian Bahan Mentah**

Sebelum melakukan penggalian tanah untuk bahan baku membuat batu merah, pekerja terlebih dahulu harus mencari jenis tanah yang akan mereka gunakan sebagai bahan baku untuk membuat batu merah. Menurut mereka tanah yang dijadikan sebagai bahan baku membuat batu merah adalah jenis tanah merah yang dianggap bagus dan berkualitas. Oleh karena itu proses pemilihan tanah yang akan digunakan sebagai bahan baku utama batu merah, maka bagi kelompok pekerja laki-laki dan perempuan saling bekerja sama untuk mencari jenis tanah yang memiliki kualitas yang bagus sebagai bahan baku utama batu merah.

#### **b. Membuat Adonan Batu Merah**

Pada proses pembuatan adonan batu merah ini, lebih banyak melibatkan tenaga pekerja dari kelompok laki-laki. Sedangkan bagi pekerja perempuan tidak banyak dilibatkan karena kebanyakan dari pekerja perempuan yang ada di Desa Langgea tidak mempunyai tenaga yang cukup untuk mengaduk dan mengangkat adonan batu merah yang sudah jadi ketempat pencetakan batu merah. Pada proses pembuatan adonan batu merah ini, campuran tanah yang sudah digali dan air. Proses ini oleh

masyarakat Desa Langgea disebut dengan melumpur. Kelompok pembuat batu merah di Desa Langgea masih menggunakan alat-alat tradisional untuk membuat adonan seperti cangkul dan ember untuk mengangkat air.

#### **c. Mencetak Batu Merah**

Tahap selanjutnya setelah proses pembuatan adonan batu merah yaitu proses pencetakan. Pada proses ini banyak melibatkan pekerja perempuan khususnya ibu rumah tangga yang ada di Desa Langgea yang bekerja sebagai pencetak batu merah. Pencetakan batu merah yang dilakukan pekerja perempuan di Desa Langgea menggunakan bantuan alat-alat cetak bervariasi mulai dari cetakan batu merah satu lubang maupun cetakan empat lubang. Selanjutnya didukung oleh papan pengalas dan kawat pemotong batu merah.

#### **d. Pengeringan**

Setelah proses pencetakan batu selesai, maka langkah selanjutnya yang dilakukan pekerja perempuan yaitu masuk pada tahap pengeringan batu merah. Proses pengeringan ini lebih banyak dilakukan oleh pekerja perempuan karena setelah pekerja perempuan selesai mencetak batu merah mereka akan langsung mengangkat batu merah yang sudah selesai dicetak untuk dikeringkan. Proses pengeringan batu merah yang digunakan pekerja perempuan di Desa Langgea masih mengandalkan sinar matahari. Pengeringan dilakukan sampai benar-benar dianggap kering agar ketika masuk proses pembakaran hasilnya tidak rusak.

#### **e. Menyusun Batu Merah**

Setelah proses penyusunan batu merah telah dikeringkan, selanjutnya dilakukan proses penyusunan tahap dua untuk memulai proses pembakaran. Proses ini biasanya dilakukan ketika batu merah sudah terkumpul sesuai target yang direncanakan. Penyusunan batu merah umumnya dikerjakan oleh pekerja laki-laki karena proses kerjanya dianggap dapat berbahaya karena harus memanjat pada ketinggian sehingga

membutuhkan pengalaman dan kehati-hatian untuk menyusun batu merah secara teratur. Sedangkan bagi pekerja perempuan saat proses penyusunan batu merah mereka membantu mengangsur batu kepada pekerja penyusun dari bawah ke atas.

#### **f. Pembakaran**

Setelah seluruh proses pembuatan batu merah selesai, maka selanjutnya adalah tahap pembakaran. Tahap pembakaran ini adalah tahap akhir yang dapat menentukan kualitas batu merah yang baik. Jika proses pembakaran tidak berhasil, maka pengusaha akan mengalami kerugian yang lebih besar. Pembakaran batu merah ini hanya dibakar sekali selama proses pembakaran. Apabila batunya tidak matang secara keseluruhan, maka bahan pembuatan batu merah tersebut tidak dapat dimatangkan lagi dengan pembakaran ulang. Proses pembakaran batu merah ini menggunakan kayu keras dari dalam hutan sebagai bahan bakar. Pembakaran batu merah dapat dilakukan dengan menyusun batu bata secara bertingkat dan bagian bawah tumpukan itu diberi terowongan untuk kayu bakar. Bagian samping tumpukan ditutup dengan batu merah setengah matang dari proses pembakaran sebelumnya atau batu merah yang sudah jadi. Sedangkan bagian atasnya ditutup dengan lumpur tanah liat.

#### **g. Pemilihan atau Seleksi Batu Merah (Mengubik)**

Setelah pembakaran selesai selanjutnya batu merah ditinggalkan selama satu minggu sampai batunya mengalami pendinginan. Setelah itu, batu merah akan disortir dan dipisahkan antara batu biasa dan batu gigi. Kegiatan mengubik ini dilakukan oleh pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang saling bekerja sama. Proses ini dilakukan karena harga jual batu merah biasa dengan batu merah gigi berbeda. Harga jual batu merah gigi dalam ukuran  $1\text{m}^3$  sekitar Rp. 550.000 sedangkan batu merah biasa adalah batu merah yang memiliki kualitas standar dalam ukuran  $1\text{m}^3$  dengan harga Rp.450.000.

#### **h. Penjualan Batu Merah**

Proses pemasaran ini melibatkan pekerja laki-laki dan pekerja perempuan yang saling bekerja sama. Pembagian tugas dalam pemasaran batu, suami atau pekerja laki-laki mencari pelanggan atau pembeli batu merah sedangkan tugas istri menagih uang dari harga batu merah yang sudah terjual pada pelanggan. Hal ini disebabkan karena faktor penjualan pada pelanggan biasanya tidak langsung tunai sehingga pembayarannya dengan cara menunggak atau cicilan. Untuk pembayarannya maka istri mempunyai tugas untuk menagih kepada pelanggan agar harga batunya dapat dibayarkan sesuai dengan harga yang ditetapkan oleh mereka atau pemilik batu.

### **2. Strategi Perempuan Pembuat Batu Merah dalam Mempertahankan Usaha**

Seorang pekerja perempuan pemilik usaha batu merah dalam mempertahankan usahanya tentunya harus memiliki sebuah strategi agar usahanya tetap berjalan sesuai rencana baik itu strategi dalam hal pemilihan lokasi, proses pembuatan, hingga proses pemasaran, tentu harus tersusun secara matang. Konsistensi dan sifat pantang menyerah adalah kunci utama dalam berhasilnya suatu strategi usaha. Pekerja pun haruslah memiliki strateginya sendiri, selain susah mencari pekerjaan lain mereka pun mesti menghidupi keluarganya sehari-hari. Menjaga kepercayaan dan disiplin dalam bekerja merupakan salah satu prioritas dan strategi utama yang harus dipertahankan oleh pekerja itu sendiri. Untuk lebih jelasnya berikut adalah penjelasan mengenai strategi-strategi yang diterapkan oleh pemilik usaha dan pekerja perempuan pembuat batu merah.

#### **a. Strategi Pemilik Usaha**

Strategi yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk mempertahankan usahanya, antara lain:

##### **1. Memilih Lokasi yang Strategis**

Salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan pembuat batu merah di Desa Langgea dalam mempertahankan usahanya adalah dengan memilih lokasi yang tepat. Pemilihan lokasi yang tepat dalam pembuatan batu merah yaitu dengan mengetahui jenis tanah yang akan dijadikan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan batu merah. Selain itu, lokasi pembuatan batu merah juga dekat dengan mata air. Jenis tanah yang digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan batu merah adalah jenis tanah merah yang tidak banyak mengandung pasir.

### **2. Memperhatikan Kualitas Batu Merah**

Selain memperhatikan kualitas tanah yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan batu merah, pekerja perempuan pemilik usaha batu merah juga harus memperhatikan kualitas batu merah yang mereka buat. Kualitas batu merah yang bagus itu memiliki daya serap air yang kecil, maka ketika terjadi hujan lebat air hujan tidak akan merembet ke dalam rumah. Selain itu kualitas batu merah juga dilihat dari hasil cetak yang dilakukan pekerja perempuan. Jika cetakkan yang mereka hasilkan rapih, maka akan meningkatkan kualitas batu merah.

### **3. Pemasaran**

Strategi pemasaran yang dilakukan pekerja perempuan pembuat batu merah yang ada di Desa Langgea ada berbagai macam cara yaitu dengan membuat kartu nama, memasang spanduk di pinggir jalan atau di depan rumah pemilik usaha, dan terkadang juga mereka melakukan promosi di media sosial salah satunya facebook.

#### **b. Strategi Pekerja**

Manusia membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dibutuhkan strategi-strategi. Strategi pemenuhan kebutuhan hidup setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tujuan masing-masing. Seperti halnya strategi yang dilakukan pekerja perempuan pem-

buat batu merah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dalam menjalin kepercayaan dengan pemilik usaha tempat mereka bekerja. Kepercayaan menjadi dasar bagi pekerja perempuan pembuat batu merah dalam menjalin hubungan sosial dengan pemilik usaha batu merah. Dengan adanya kepercayaan antara pekerja dengan pemilik usaha batu merah, maka para pekerja perempuan pembuat batu merah dapat bertahan lama bekerja kepada pemilik usaha.

Sebagai pekerja tentu harus mempunyai sikap disiplin dalam bekerja. Disiplin yang dimaksud yaitu bisa mengatur waktu antara pekerjaan dan kegiatan lainnya. Pekerja yang bisa membagi waktu yang baik tentu akan membuat pemilik tempat mereka bekerja senang terhadap pekerjanya. Apalagi pekerja perempuan pembuat batu merah di Desa Langgea mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai pekerjaan lain. Selain bekerja, mereka harus mengurus rumah dan keperluan keluarga sebelum berangkat bekerja.

### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan batu merah di Desa Langgea ada pada hampir disetiap tahap proses pembuatan batu merah, yang dimulai dari tahap penggalan bahan mentah, membuat adonan, mencetak batu merah, pengeringan, penyusunan batu merah, pembakaran serta pemilihan atau seleksi batu merah (mengubik) serta pemasaran batu merah; (b) strategi yang diterapkan pekerja perempuan pembuat batu merah di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe selatan dalam mempertahankan nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan baik pekerja maupun pemilik usaha. Strategi pemilik usaha yaitu dengan memilih lokasi yang tepat, dengan memperhatikan kualitas batu merah, dan bisa memasarkan batu merah dengan baik. Sedangkan strategi yang diterapkan perempuan pekerja batu merah yaitu menjalin kepercayaan dengan pemilik usaha serta selalu menjunjung tinggi disiplin dalam bekerja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Rizki. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pekerja Perempuan Pengolah Pala Studi Kasus di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan*. (Skripsi) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh (Di akses pada tanggal 28 Februari 2018. Available from: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/viewFile/3516/2148>)
- Anoraga, Panji. (2006). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rhneka Cipta
- Awang, San. (2012). *Gender dan Kehutanan Masyarakat*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Abdullah, Irawan. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
- Allan, Edward. (2005). *Dasar - Dasar Kontruksi Bangunan*. Jakarta: Erlanngga
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Bennet, W. John. (2005). *The Ecological Transition Cultural Anthropolgy And Human Adaption*. USA: Washington University at st Louis.
- Dewi, Putu Martini. 2012. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. (Skripsi) Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali. (Di akses pada tanggal 28 Februari 2018 Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/44293-EN-partisipasi-tenaga-kerja-perempuan-dalam-meningkatkan-pendapatan-keluarga.pdf>)
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Helmawati. 2016. *Strategi Perempuan Buruh Ikan Asin Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah (Studi di Pulau Pasaran, Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandarlampung)* (Skripsi) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Univeristas Lampung, Bandar Lampung. (Diakses pada tanggal 28 Februari 2018 Available from: [web:http://digilib.unila.ac.id/24843/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20EMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/24843/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20EMBAHASAN.pdf))
- Kota, Wa Ode. (2016). *Perempuan Pembuat Batu Merah di Desa Guali Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat*. (Skripsi) Jurusan Antopologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Ole, Kendari.
- Laksono, P.M. (2000). *Perempuan di Hutan Mangrove*. Yogyakarta: Galang Press
- Moore, Henrietta L. (1998). *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI).
- Murni, Siti. 2013. *Pekerja Perempuan di SPBU Perdana Group Kota Kendari*. (Skripsi) Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Ihromi, Tapi Omas. (1990). *Para ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Spadley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sujogyo, Pudjiwati. (1983). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*, Jakarta: Radjawali Press
- Pudjiwati. (1983). *Teknologi Pertanian dan Peluang Tenaga Kerja Wanita di Pedesaan*. IPB, Bogor.
- Pujiwati. (1995). *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan (Studi Kasus Padi Sawah)*. Yogyakarta: BPFU UGM

Sirega, Dinda Farah Mutia. 2016. Perempuan Di Perkebunan Damar (Studi: Desa Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat). (Skripsi) Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung (Di akses pada tanggal 28 Februari 2018 Available from: [web:http://digilib.unila.ac.id/22799/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/22799/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf))